**HUBUNGAN PENGETAHUAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN PERILAKU
PENCEGAHAN KEJADIAN LEPTOSPIROSIS
DI KOTA BIMA NTB**

Yulian Endarto

Pogram Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta
email : yulian_endarto@yahoo.com

ABSTRACT

Leptospirosis is an infectious disease caused by leptospirapatogen bacteria. The highest leptospirosis disease in the African region (85.5 per 100,000 population) was followed by the Western Pacific (66.4), America (12.5), Southeast Asia (4.8) and Europe (0.5). Most of the reported cases have severe manifestations, whose mortality rate is greater than 10%. This study aimed the relationship of knowledge and attitude of PHBS with behavior prevention of Leptospirosis event on kota Bima Nusa Tenggara Barat. The methods of this research used quantitative descriptive with cross sectional design consisting of 71 samples were obtained. Statistical analysis using t test. There is a significant correlation coefficient of t test of 0.37 and the Sig value of 0.000 where the resulting significance value is less than 0.05 (Sig. P 0,000 <0,05) thus there is a relationship of knowledge and attitude of PHBS with the prevention behavior incidence of leptospirosis on Kota Bima Nusa Tenggara Barat. There is a significant relationship of knowledge and attitude of PHBS with behavior prevention of leptospirosis incidence in Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Keywords : Knowledge, Attitude, PHBS, Behavior, Leptospirosis

PENDAHULUAN

Leptospirosis banyak ditemukan di negara beriklim tropis dibandingkan dengan negara subtropis. Berdasarkan *International Leptospirosis Society* menyatakan Indonesia sebagai Negara Insiden Leptospirosis tinggi yaitu kisaran antara 2,5%-16,45% atau rata-rata 7,1% dan termasuk peringkat tiga di dunia untuk mortalitas. Angka kejadian Leptospirosis di Indonesia tahun 2011 terdapat 857 kasus dan 82 orang meninggal (CFR 9,57%), tahun 2012 terdapat 239 kasus dan 29 orang meninggal (CFR 12,13%), tahun 2013 terdapat 641 kasus dan 60 orang meninggal (CFR 9,36%) (Kemenkes RI, 2014). Angka kematian akibat leptospirosis di Indonesia termasuk tinggi, mencapai 2,5-16,45%. Pada usia lebih dari 50 tahun kematian mencapai 56%. Di beberapa publikasi angka kematian dilaporkan antara 3-54%

tergantung sistem organ yang terinfeksi (Zulkoni, 2011)ⁱ.

Di Indonesia, Leptospirosis hampir menyebar ke seluruh daerah provinsi seperti, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat (DepKes RI, 2002). KLB tercatat terjadi di Riau (1986), Jakarta (2002), Bekasi 3 (2002), dan Semarang (2003) (Kunoli, 2013). Pada tahun 2010 terjadi 54 kasus dengan 10 meninggal, dan kejadian paling tinggi terjadi pada tahun 2007 dengan 667 kasus (*Esen Saban (2004)*)ⁱⁱ.

Rendahnya kesadaran masyarakat dan minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan seringkali menjadi pemicu timbulnya masalah kesehatan (Notoadmodjo, 2010). Oleh

sebab itu, perlunya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait faktor yang bisa mempengaruhi kejadian Leptospirosis diantaranya *personal hygiene* atau PHBS (WHO, 2014 dan Depkes RI, 2013)ⁱⁱⁱ.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2007)^{iv}.

Hidup sehat merupakan suatu hal yang seharusnya memang diterapkan oleh setiap orang, mengingat manfaat kesehatan yang sangat penting bagi setiap manusia, mulai dari konsentrasi dalam bekerja dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tentu memerlukan kesehatan, baik kesehatan pribadi maupun kesehatan anak serta keluarga untuk mencapai keharmonisan keluarga. Menciptakan hidup sehat sebenarnya sangatlah mudah serta murah, dibandingkan biaya yang harus kita keluarkan untuk pengobatan apabila mengalami gangguan kesehatan. Akan tetapi yang kebanyakan yang terjadi sudah mengidap penyakit baru mengobati sehingga akan membuat kerugian tersendiri bagi yang mengalaminya.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di kota Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Tujuan Khusus

- Diketuainya pengetahuan dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di kota Bima Nusa Tenggara Barat.
- Diketuainya sikap dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di kota Bima Nusa Tenggara Barat.

- Diketuainya hubungan pengetahuan dan sikap tentang PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di kota Bima Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012)^v.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh korban banjir bandang tahun 2016-2017 kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik accidental sampling*. (Notoatmodjo, 2012). Jumlah yang diteliti yaitu 71 responden di banjir bandang tahun 2016-2017 kota Bima.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner oleh peneliti secara langsung kepada responden pada pengetahuan dan sikap tentang PHBS dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis banjir bandang tahun 2016-2017 kota Bima.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu bapak/ibu-ibu korban banjir bandang tahun 2016-2017 kota Bima.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Puskesmas, data-data dari Dinkes dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis univariat

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan hasil dari variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku.

2. Analisis bivariat

Analisis ini dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik, dimana analisis statistik bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari peneliti yang dilakukan.

Untuk mengetahui keterandalan serta kemaknaan dari nilai koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh variabel pendidikan dan sikap terkait PHBS terhadap perilaku pencegahan Leptospirosis (Sugiono, 2012)^{vi}.

Rumus Uji t :

$$r = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

r : Koefisien korelasi

n : Banyak sampel

3. Analisis Multivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Notoatmodjo, 2010). Metode yang digunakan untuk analisis ini adalah regresi linier berganda karena dalam penelitian ini jumlah *independent variable* (X) lebih dari satu variabel dan satu *dependent variable* (Y). Persamaan yang digunakan adalah (Sugiyono, 2013)^{vii}:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Dengan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Harga Konstan (Harga Y bila X = 0)

$b_1b_2b_3$ = Angka arah/koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka terjadi kenaikan, bila b (-) maka terjadi penurunan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Korban Banjir Bandang Kota BIMA Tahun 2017

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	36	50,7
Laki-laki	35	49,3
Total	71,0	100,0

Sumber: Data Primer Februari 2017

Responden pada penelitian ini memiliki jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan berjumlah 36 orang (50,7%) dan jenis kelamin laki-

laki berjumlah 35 orang (49,3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Korban Banjir Bandang Kota BIMA Tahun 2017

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak lulus SD	1	1,4
Lulus SD	5	7,0
Lulus SMP	6	8,4
Lulus SMU	32	45,0
Lulus PT	27	38,0
Total	71,0	100,0

Sumber: Data Primer Februari 2017

Responden penelitian ini yang memiliki tingkat pendidikan sebagian memiliki pendidikan lulus SMP berjumlah 6 orang (8,4%) dan responden sebagian kecil tidak lulus SD yang memiliki pendidikan terakhir lulus PT berjumlah 27 orang (38,0%).
lulus SD berjumlah 5 orang (7,0%). Selain itu responden

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Uji Regresi Pengetahuan, Sikap tentang PHBS Dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Kota Bima Tahun 2017

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,305	2,430		3,417	,001
Penget	-,315	,135	-,353	-2,335	,023
Sikap	,535	,241	,263	2,221	,030

a. Dependent variabel: perilaku

Sumber: Data Primer Februari 2017

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh p signifikan 0,023 atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh p signifikan 0,030 atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan Leptospirosis tahun 2017 kota Bima.

3. Analisis Multivariat

Tabel 4 Uji Regresi Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Kota Bima Tahun 2017

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17,393	3	5,798	2,997	,037 ^b
Residual	129,593	67	1,934		
Total	146,986	70			

a. Dependent Variable: perilaku

b. Predictors: (Constant), pend, sikap, penget

Sumber: Data Primer Februari 2017

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hasil uji F diperoleh p signifikan 0,037 atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang PHBS Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang PHBS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor-faktor tersebut dapat menjadikan masyarakat berpengetahuan baik atau berpengetahuan kurang tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut menyikapi dengan akal budinya untuk mengenal sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan merupakan salah satu aspek penting sebelum terjadinya perilaku kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan PHBS berhubungan dengan pencegahan kejadian Leptospirosis. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar lulus SMU berjumlah 32 orang (45,1%) memiliki pendidikan terakhir lulus PT berjumlah 27 orang (40,8%). Pendidikan yang dimiliki seseorang mempengaruhi cara pandangya terhadap diri dan lingkungannya, karenanya akan berbeda sikap klien yang memiliki pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan yang diperoleh, baik secara formal maupun informal (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan adalah suatu faktor predisposisi seseorang atau

masyarakat terhadap perilaku kesehatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2014)^{viii}. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan. Bertambahnya informasi tentang suatu objek menjadikan salah satu hal yang dapat membentuk sikap seseorang (Azwar, 2011)^{ix}.

2. Sikap tentang PHBS Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh p signifikan 0,030 atau $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di kota Bima Nusa Tenggara Barat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dimana sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan lulus SMU berjumlah 32 orang (45,1%) memiliki pendidikan terakhir lulus PT berjumlah 27 orang (40,8%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Puryanto dkk (2012)^x, dikatakan bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap, sikap ini lahir sebagai satu respon. Respon ini menentukan ketika orang dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi balik dari individu. Biasanya sikap ini hadir secara sadar oleh proses evaluasi terhadap respon dalam nilai baik dan buruk. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar. Sehingga meskipun mereka pernah mendapatkan

informasi mengenai perilaku pencegahan Leptospirosis.

Sikap terkait PHBS dalam kehidupan sehari-hari ialah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap ini belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Hal ini sesuai dengan Alport (1954) dalam Sari (2014)^{xi} bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang PHBS Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Pada Penderita Banjir Bandang di Kota Bima Tahun 2017

Orang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit maka kemungkinan besar akan mencegah terjadinya penyakit tersebut. Survei pengetahuan merupakan strategi umum untuk mengumpulkan informasi dan menilai praktek kerja yang aman atau upaya pencegahan di antara populasi beresiko. Survei pengetahuan juga bisa digunakan

untuk mengevaluasi program yang ada dan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk perubahan perilaku (Rahim *et.al*, 2012)^{xii}. Pengetahuan dalam hal ini yaitu pengetahuan tentang PHBS dan melakukan perubahan perilaku terhadap pencegahan penyakit Leptospirosis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Januari–Februari tahun 2017 dengan jumlah responden yang diteliti yaitu 71. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di Kota Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Ada hubungan antara sikap terhadap PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis tahun 2017 kota Bima Nusa Tenggara Barat.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang PHBS dengan perilaku pencegahan Leptospirosis di Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁱ Zulkoni, A. 2011. *Parasitologi Untuk Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Teknik Lingkungan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- ⁱⁱ Esen Saban (2004). "Impact of Clinical and Laboratory Findings on Prognosis in Leptospirosis". *Swiss Medical Weekly*: 347–352
- ⁱⁱⁱ Depkes, RI. 2013. *Petunjuk Teknis Upaya Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Dalam Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Bakti Husada
- ^{iv} Depkes, RI. 2007. *Pedoman Pengendalian Tikus*. Jakarta: Bakti Husada
- ^v Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- ^{vi} Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- ^{vii} Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- ^{viii} Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- ^{ix} Azwar, Saifudin. 2011. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-
- ^x Puryanto, dkk. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Rokok*. Semarang
- ^{xi} Sari, Dwi. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita di Desa Hadiwarno Ngadiharjo Pacitan Jawa Timur*. Skripsi. STIKes Surya Global Yogyakarta
- ^{xii} Rohim, Mohd. *Et.al.* 2012. *Town Service Workers' Knowledge, Attituede and Practice towards Leptospirosis*. Journal of Health, 2012, 5:1-12